

**CERITA RAKYAT *LUBUK EMAS* :KAJIAN
STRUKTUR LEVI-STRAUSS**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

DESSI ANDRIYANTI

NPM : 1702040088



UMSU

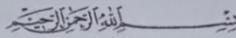
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUAHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 24 Maret 2022 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dessi Andriyanti
NPM : 1702040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*: Kajian Struktur Levi-Strauss

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

Sekretaris,

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum
3. Amnur Rifai D, S.Pd., M.Pd

1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

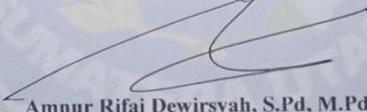
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dessi Andriyanti
NPM : 1702040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*:Kajian Struktur Levi Strauss

sudah layak disidangkan.

Medan, 18 Maret 2022

Disetujui oleh:
Pembimbing

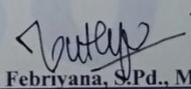

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan


Dr. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Dessi Andriyanti. NPM. 1702040088. Cerita Rakyat *Lubuk Emas*: Kajian Struktur Levi-Strauss. Skripsi.Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan nias dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* dengan menggunakan kajian Strukturalisme Levi-Strauss guna untuk menguak mitos-mitos yang terdapat dalam cerita tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif . Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di teliti. Penelitian Struktur Levi-Strauss dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, melalui pemahaman-pemahaman teori Struktur Levi-Strauss yang dianalisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek peneleitian, kemudian di tentukan oleh teori-teori Struktur Levi-Strauss yang di anggap relevan untuk di analisis.

Sumber data pada penelitian ini yakni Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang berasal dari Nias menggunakan kajian Strukturalisme Levi-Strauss.Seperti yang peneliti ketahui Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan di ekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni dalam budaya.Budaya yang terdapat pada Cerita Rakyat *Lubuk Emas* adalah kebudayaan Nias.Dalam cerita Rakyat Lubuk Emas terdapat *mytheme* yang menghubungkan sejarah cerita dengan mitos kebudayaan yang terdapat dalam suku Nias yaitu terdapat perbedaan tingkat dalam perkawinan.Menurut sejarah, terdapat suatu kerajaan yang dipimpin oleh Raja Simargolang.Raja simargolang memiliki anak perempuan yang bernama Puteri Sri Pandan.Konon, Puteri Sri Pandan bunuh diri karena hubungannya dengan Hatoban tidak direstui oleh Raja Simargolang, yang tak lain Hatoban adalah prajurit di istana, kemudian Puteri Sri Pandan di paksa oleh Ayahanda nya untuk dijodohkan oleh Kerajaan Aceh. Mitosnya, di sebut Lubuk Emas karena pada saat Puteri Sri Pandan terjun ke lubuk ia membawa serta emas yang di bawanya dari istana.

Kata kunci : Strukturalisme Levi-Strauss, Cerita Rakyat *Lubuk Emas*, Mitos, Nalar, Bahasa, Kebudayaan Suku Nias.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt pemilik alam semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Cerita Rakyat Lubuk Emas Kajian Struktur Levi-Strauss**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang di ridhoi Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari berbagai pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semua diraih berkat berkat dorongan dari semua pihak. Peneliti sangat berterimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu, terutama kedua orang tua peneliti, yaitu Ayahanda **Suprianto** dan Ibunda **Sriani** yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan

kasih sayang yang tulus. Dan tak lupa juga peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Pendidikan.
4. **Bapak Madra Saragih, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Ibu Mutia Febriana, S.Pd., M.Pd** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Bapak Amnur Rifai Dewirsyah S.Pd., M.Pd** selaku Dosen Pembimbing yang paling sabar dalam penyelesaian Penelitian ini.
8. **Bapak/Ibu Dosen FKIP UMSU** Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Kepada Adikku satu-satunya **Legiantoro** yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materil yang sangat luar biasa.
10. Kepada **Kakek dan Nenek** yang membesarkan saya, dukungan dan doa untuk cucunya dalam mencapai kesuksesan.

11. Sahabat terbaik saya **Mia Aulya**, teman satu kamar, sepejurusan yang selalu menemani, mendukung, berjuang bersama, susah senang bersama, saling menyemangati satu sama lain dan selalu ada disetiap kebersamaan ini, dari proses perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi ini.
12. Kepada **Shania Nur Arvisyah** yang telah menjadi sosok yang turut membantu dalam pengerjaan Skripsi ini, yang selalu memberi banyak dukungan positif untuk membuat saya menjadi lebih baik lagi.
13. Kepada **Kak Shinta, Kak Putri, Kak Nay, Bang Manto, Bang Deni dan Bang Qudry** selaku abang dan kakak yang selalu memotivasi dan menyemangati satu sama lain sekaligus tempat berkeluh kesah.
14. Teman terbaik saya, **Sajri Nauli, Rizka Alany Panjaitan, Ria Novi Sania, Hafizah Roma Putra Simamora, Fitra Mawardah Siregar dan Isda Wati**, teman sepejuangan sekaligus saksi dalam pengerjaan Skripsi ini.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan proposal ini, melainkan ucapan terimakasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Medan, April 2022

Dessi Andriyanti
NPM:1702040088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Latar Belakang Yang Mendasari Kajian Strukturalisme Levi-Strauss	9
B. Kajian Strukturalisme Levi-Strauss	16
C. Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>	23
D. Pernyataan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Penelitian	27
C. Variabel Penelitian.....	28
D. Definisi Operasional Variabel.....	28

E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Deskripsi Penelitian	31
B. Analisis Data	46
1. Struktur Permukaan.....	46
a. Episode dalam Mitos Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>	46
b. Tataran Sinkronik dan Diakronik Unit-Unit dalam Episode Mitos Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>	51
2. Struktur Dalam.....	52
Mytheme.....	52
Oposisi Biner <i>Mytheme-Mytheme</i> dalam Mitos Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>	46
3. Struktur Sejarah Kehidupan	56
4. Pandangan Masyarakat Nias tentang Adat Istiadat dalam Perkawinan	57
5. Relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>	59
C. Jawaban Pernyataan Peneliti	60
D. Diskusi Hasil Penelitian	61
E. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian.....	21
Tabel 2. Instrumen penelitian.....	24
Tabel 3. Data Penelitian Cerita Rakyat Lubuk Emas.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pada hakikatnya adalah salah satu sistem simbolik. Jika budaya diartikan sebagai sebuah sistem simbolik. Tentunya budaya memiliki makna, fungsi, dan relasi antar unsurnya (Kaplan & Manners, 2002). Sedangkan menurut *Berkhofer* budaya diartikan sebagai sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola-pola perilaku, tradisi, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Berkhofer, 1971).

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis adalah karya sastra yang di sampaikan dengan cara dibukukan, sedangkan karya lisan adalah cerita yang bersifat kelisanan dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Hutomo, dalam bukunya yang berjudul *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Stusi Sastra Lisan* (1991:1), mengartikan karya sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut.

Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik itu dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997:2).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut menurut Danandjaja (1997:3-5)

1. Bersifat lisan
2. Bersifat tradisional
3. “Ada” dalam versi yang berbeda-beda
4. Biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus
5. Biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (anonim)
6. Mempunyai fungsi dalam kolektif yang memilikinya
7. Pralogik / logis
8. Menjadi milik bersama
9. Bersifat spontan

Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut yang umumnya berkembang di dalam masyarakat pedesaan (Baried, 1994:3).

Cerita rakyat sebagai salah satu perwujudan dari budaya memiliki unsur-unsur pembentuk cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah penokohan, setting tempat, setting waktu dan alur. Unsur-unsur dalam cerita rakyat ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Adanya relasi ini memungkinkan cerita rakyat untuk dapat diketahui makna, fungsi serta kemanfaatannya bagi masyarakat.

Keterkaitan makna, fungsi dan relasi dalam unsur cerita rakyat memunculkan wacana baru. Bagaimanakah cara mengetahui dan menggali makna, fungsi serta kemanfaatannya bagi masyarakat? Pertanyaan tersebut langsung menyentuh hakikat dari sebuah cerita rakyat (budaya). Dengan kata lain budaya tidak dapat dijelaskan dan dipahami serta dipelajari tanpa adanya bantuan dari faktor luar (ekstern).

Kaplan dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya* menjelaskan, bahwa budaya bisa dijelaskan dan dipahami serta dipelajari melalui bantuan teori atau pendekatan. Menurutnya dalam menjelaskan sebuah budaya, teori dan pendekatan memiliki fungsi ganda yaitu menjelaskan fakta yang sudah diketahui dan membuka pemandangan baru yang mengantar kita menemukan fakta baru (Kaplan & Manners, 2002). Teori dan pendekatan menjadi semacam generalisasi dalam arti sebagai proposisi yang menjadikan dua atau lebih kelas fenomena yang saling berhubungan.

Jadi dengan menggunakan teori dan pendekatan yang tepat maka relasi, makna dan fungsi dari cerita rakyat sebagai bagian dari perwujudan budaya dapat dijelaskan. Di dunia ini tidak ada budaya yang tidak bisa dipahami. Semua budaya

dapat dimengerti, dipahami dan dipelajari. Tergantung pada ketepatan seorang peneliti dalam menggunakan teori dan pendekatannya.

Pada ranah sejarah, tulisan ini dikaitkan dengan pertimbangan asas pragmatis sejarah, yang sering mengungkapkan “*No Document No History*” mendorong penulis melakukan analisis Strukturalisme Levi-Strauss pada cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk historiografi tradisional yang biasanya mengisahkan tentang sejarah kerajaan-kerajaan, pahlawan-pahlawan, atau kejadian-kejadian tertentu disuatu daerah. Cerita rakyat dalam sejarah termasuk tradisi lisan. Seperti diketahui bahwa sejarawan jarang sekali menggunakan tradisi lisan sebagai sumber sejarah karena mengandung pengaburan, pengingkaran, separuh kebenaran, kesenjangan bahkan kebohongan. Di sisi lain, perkembangan historiografi modern membuat sejarah lisan tampak sebagai sebuah metode untuk menggali pengalaman orang-orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat (Nordholt *dkk*, 2008). Mereka mempertanyakan ketiadaan aspek faktual dalam sebuah tradisi lisan (cerita rakyat). Dan menganggap cerita rakyat adalah dongeng yang tidak berguna. Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber sejarah hanya menunjukkan ketidakmampuan dari penulis untuk membedakan fakta dari fiksi.

Sejarawan menekankan pentingnya ketersediaan sebuah dokumen sebagai sumber sejarah, menganggap bahwa dokumen adalah tonggak kebenaran. Pada dokumen juga mengandung bias subyektifitas dari penulis. Sama halnya seperti tuturan cerita rakyat dalam suatu kelompok masyarakat. Pertanyaannya bagaimana seorang sejarawan dapat mengungkap sejarah di masa klasik? Padahal

diketahui bersama bahwa sejarah masa klasik mayoritas sumber sejarahnya berupa tradisi lisan, cerita rakyat, babad, hikayat, mitos dan lain-lain.

Berawal dari pertanyaan sederhana tersebut, penulis bergerak memunculkan tradisi lisan sebagai alternatif sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo penjelasan sejarah itu bersifat *muliti-interpretable* (Kuntowijoyo, 2008). Sejarah dalam penulisannya menggunakan berbagai disiplin ilmu dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial lain. Seorang sejarawan jika ingin menjadikan cerita rakyat sebagai sumber sejarah alternatif maka mau tidak mau mereka harus menggunakan bantuan teori atau pendekatan yang lain. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh cerita rakyat dalam rangka menjadikannya sebagai sumber sejarah alternatif adalah pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dipilih karena dengan pendekatan ini sejarawan akan dapat menemukan relasi, makna antar unsur dalam cerita rakyat.

Levi-Strauss dengan teori Strukturalisme, berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Sistem kekerabatan misalnya, merupakan hasil nalar untuk menjalani kehidupan. Sistem kekerabatan nalar manusia muncul karena adanya pola pikir dalam bernarasi secara imajiner.

Mitos sebagai sebuah seni, menurut pemikiran Levi-Strauss (2005:277) bersifat dialektikal itu melahirkan oposisi biner (*binary opposition*). Misalnya

atas-bawah, kaya-miskin, langit-bumi, dan air-api. Oposisi biner tersebut melahirkan suatu keharmonisan. Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat pemilik mitos tersebut. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara mitos dan konteks sosial budaya masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang masalah tersebut diatas, identifikasi dalam penelitian ini adalah Bahasa dan Budaya, Mitos dan Nalar Manusia, Mitos dan Bahasa, kemudian Mitos dan Musik dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dengan menganalisis 1. Mitos dan Nalar Manusia 2. Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan yang luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mitos dan nalar manusia dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*?

2. Bagaimana mitos dan bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*?
3. Bagaimana relasi antara mitos dan nalar manusia dengan mitos dan bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* menggunakan kajian Struktur Levi-Strauss?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui Mitos dan Nalar Manusia dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*
2. Untuk mengetahui Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*
3. Untuk mengetahui Relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* dalam Kajian Struktur Levi-Strauss

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang berguna dalam memberi keuntungan terutama bagi penulis. Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas kekayaan keilmuan, khususnya dalam menganalisis cerita rakyat *Lubuk Emas* dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap suatu karya sastra.

b. Guru Bahasa dan Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia pendidikan khususnya ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain, dan menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun peneliti lain, sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas secara teoritis maupun praktis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Yang Mendasari Kajian Strukturalisme Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss (28 November 1908-30 Oktober 2009).Antropolog Prancis dan etnolog yang santer disebut bapak “antropologi modern”. Dengan latar belakang ilmunya ia berargumen bahwa pikiran liar “memiliki struktur yang sama dengan pikiran “beradap” dan bahwa karakteristik manusia adalah sama di mana-mana. Observasi ini memuncak dalam bukunya yang terkenal *Tristes Tropiques* dan berhasil memposisikan dirinya sebagai salah satu tokoh sentral di aliran strukturalis, dimana ide-idenya merogoh bidang termasuk humaniora dan filsafat.Strukturalisme telah didefinisikan sebagai “pencarian untuk pola dasar pemikiran dalam segala bentuk aktivitas manusia”. Dia dihormati oleh universitas-universitas di seluruh dunia dan memegang kursi Antropologi Sosial di *College de France* (1959-1982), ia terpilih sebagai anggota *Academi Francaise* pada tahun 1973.

Pandangan Eropa terhadap dimensi kehidupan sosial seperti konsepsi Jean Paul Sartre tentang eksistensi manusia mendahului esensi sehingga sebagai subjek, manusia adalah mahluk yang bebas, otonom (subjektifitas). Sementara itu Claude Levi-Strauss (yang juga orang Perancis) mendemonstrasikan konsepnya menentang pandangan tersebut dengan mengantakan bahwa manusia tidak sebebas apa yang telah dikemukakan Sartre. Bagi Levi-Strauss, manusia tidak selalu bertindak sadar dan membuat pilihan dalam kebebasan total, tetapi dalam struktur yang selalu berada dibalik gejala yang diam-diam, tanpa disadari bahkan

menentukan pilihan-pilihan particular individu. Sampai pada perkembangan sejarah teori hingga kini Strukturalisme selalu diidentikkan dengan Levi-Strauss yang telah berhasil mengembangkan paradig yang terbilang sangat fenomenal dalam pendekatan kebudayaan, lebih dari itu semua upayanya dalam mengajarkan kepada kita tentang apa sesungguhnya kebudayaan. Meski begitu, banyak beberapa ahli antropologi yang mengkritiknya dengan menganggap bahwa kerangka teoritikny dengan menganggap bahwa kerangka teorotiknya terlalu menyederhanakan masalah serta pandangannya tentang sistem kekerabatan yang terlalu meremehkan martabat wanita (bias gender).

Dari riwayat hidupnya, sdah nampak tokoh-tokoh atau pemikiran yang mempengaruhi Levi-Strauss, mulai dari:

1. Geologi
2. Psikoanalisa Sigmund Freud
3. Filsafat Kari Marx
4. Seni
5. Antropologi Amerika terutama etnologi F. Boas
6. Sosiologi E Durkheim dan M. Mauss
7. Lingusitik modern F. de Saussure, R. Jacobson dan N. Troubetzkoy

Namun dalam tulisan ini, pembahasan terkait latar belakang tersebut dibatasi pada tiga yang disebut terakhir, itupun pembahasan mendalam hanya pada lingusitik modern. Tulisan ini bersifat biografis karena melalui dialoh dengan berbagai tokoh dan pemikiran inilah Levi-Strauss mengembangkan teorinya.

1. Antropologi F. Boas

Levi-Strauss mengagumi Boas atas ketegasan ilmiah dan pengetahuan luas yang luar biasa tentang semua bidang antropologi, seperti antropologi fisik, linguistik, etnografi, arkeologi, folklor, dan mitologi. Berbagai gagasan dasar Boas ini mengilhami pemikiran Levi-Strauss adalah pendapat Boas bahwa hukum-hukum bahasa berfungsi secara tak disadari dan diluar control sadar subjek yang berbicara. Maka bahasa dapat dipelajari sebagai fenomena objektif yang juga menjadi representative bagi gejala-gejala sosial lainnya.

2. Sosiologi Durkheim dan Mauss

Durkheim yang dahulu ditentang Levi-Strauss, kemudian hari dihormati sebagai “penjelmaan esensial sumbangan Prancis bagi Antropologi sosial” dan Mauss dipuji sebagai “Newton etnologi” kedua sosiolog Prancis ini sungguh berminat pada data-data penyelidikan etnologi yang mereka renungkan sambil memperhatikan seluruh kategori dan prinsip berpikir universal dan kolektif yang mendasari semua keanekaragaman klasifikasi dan hubungan sosial yang kelihatan kacau balau. Orientasi ilmiah Durkheim dan Mauss itu sejalan dengan minat Levi-Strauss sendiri, yakni untuk menemukan prinsip dan hukum pada tantatan yang tak kelihatan yang melatar belakangi aneka ragam gejala kompleks yang tampak.

Tetapi secara khusus harus disebut dua gagasan Mauss yang mewarnai seluruh pemikiran Levi-Strauss, yaitu ide mengenai totalitas (fakta sosial menyeluruh dan prestasi sosial) dan prinsip resiprositas dalam hal saling tukar wanita, barang, jual beli, kata-kata. Gagasan Mauss tentang resiprositas dalam hal tukar-menukar sangat fundamental bagi Levi-Strauss. Namun bagi Levi-Strauss,

Mauss keliru dengan berpikir bahwa pemberian itu bersifat wajib karena hal yang ditukarkan sebagai objek pemberian dalam dirinya sendiri mengandung sejenis kekuatan magis, yakni “roh” dari sang pemberi itu sendiri. Menurut Levi-Strauss, tindak memberi itu sendirilah yang menghubungkan pihak-pihak terlibat itu satu dengan yang lain selaku partner yang saling berhubungan. Objek pemberian sebenarnya sekunder.

Gagasan-gagasan Mauss sangat menentukan orientasi analisis Levi-Strauss mengenai pertukaran wanita yang terjadi dalam sistem kekerabatan dan perkawinan. Levi-Strauss mengupas hal ini dan melihatnya sebagai suatu cermin struktur kesadaran akal. Otak sebagai infrastruktur neuro-fisiologis hidup mental manusia memuat 3 prinsip yaitu :

1. Perlunya hukum sebagai aturan
2. Gagasan resiprositas dipandang sebagai bentuk yang secara paling langsung mengintegrasikan oposisi antara diri dan orang lain
3. Sifat dasar sintesis pemberian, yaitu transfer yang disetujui mengenai sesuatu yang berharga dari satu pribadi ke pribadi lain.

Ketiga prinsip ketaksadaran ini merupakan asumsi apriori yang mendasari seluruh bangun teoritis antropologi struktural. Dengan demikian, Levi-Strauss mengangkat peranan akal budi tak sadar menjadi bintang utama di bentangan langit antropologi struktural. Pengaruh penting lain dari Mauss adalah usahanya untuk menerapkan linguistic pada antropologi. Mauss mengatakan “sosiologi pasti akan lebih maju, seandainya dari segala bidang diikutinya contoh ilmu

linguistik". Levi-Strauss berikhtiar merealisasikan gagasan Mauss ini secara sistematis dalam antropologi.

3. *Linguistik Modern (Saussure, Jacobson, dan Trubetzkoy)*

Pertemuan yang paling menentukan karier intelektual Levi-Strauss adalah kontaknya dengan Jacobson. Perkenalan dengan linguistik dan fonologi struktural Jacobson, yang melanjutkan secara kreatif pandangan linguistik Saussure dan N.S Trubetzkoy, membawa penerangan dan ilham bagi Levi-Strauss.

Gagasan utama Saussure ialah bahwa bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang dimiliki oleh kelompok orang yang menggunakan bahasa itu. *Parole* adalah perwujudan individual dari sistem tanda itu, yaitu tidak bicara konkret individu. Maka bagi Saussure, bahasa dalam *langue* adalah sebuah sistem. Selanjutnya dikatakan bahwa tanda linguistik bersifat arbitrer dan kontigen. Pertama, karena hubungan antara *signifie/signified* (yang ditandakan) dan *signifiant/signifier* (petanda) tidak bersifat intrinsic, tetapi sewenang-wenang. Kedua, karena keseluruhan dunia dibagi-bagi secara sewenang-wenang. Maka tidak ada label-label tetap yang terikat dan melekat secara intrinsic pada hal-hal objektif itu, tetapi hanya atas dasar konvensi.

Apabila dipandang sebagai suatu sistem tanda maka tanda tidak boleh dipandang sebagai suatu kesatuan objektif tersendiri yang mengandung arti dalam dirinya sendiri. Justru sebaliknya, karena tanda merupakan satu unsur dari suatu keseluruhan tanda yang lebih luas maka setiap tanda linguistik ditentukan dalam dan oleh relasinya dengan tanda-tanda lain dari sistem itu. Bukan unsur-unsur,

melainkan relasilah yang merupakan satu kesatuan analisis yang paling fundamental. Setiap tanda dalam suatu sistem menentukan sekaligus ditentukan oleh semua tanda lain berdasarkan tempat (posisi, peranan, fungsi) spesifiknya dalam sistem dan jaringan relasinya.

Akibatnya, setiap tanda linguistik memperoleh arti spesifiknya hanya berkat perbedaan dan oposisinya dengan tanda-tanda lainnya dalam saluran sistem. Arti spesifik dari tanda dihasilkan oleh berbagai kombinasi oposisional berdasarkan prinsip “perbedaan” fonologis dan semantic. Semboyan Saussure berbunyi “dalam bahasa hanya terdapat perbedaan-perbedaan”. Hal yang sama diungkapkan Levi-Strauss dalam pernyataan “persamaan pada dirinya sendiri tidak ada sebab persamaan hanyalah kasus khas dari perbedaan, yakni kasus di mana perbedaan mendekati nilai nol”.

Oleh karena itu, Levi-Strauss sepakat dengan Saussure bahwa “sinkroni” lebih penting daripada diakroni. Sinkroni lebih ditekankan karena satu gejala memperoleh artinya berdasarkan hubungannya dengan semua gejala lain yang serentak dan bersamaan dengannya. Namun apabila tiap tanda hanya memperoleh arti menurut relasinya dengan tanda lain dalam sistem, muncul pertanyaan, apakah ada prinsip penata tertentu yang menghubungkan seluruh tanda itu. Para linguist struktural memperlihatkan suatu prinsip penghubung atau asosiasi, yaitu asosiasi sintagmatis dan asosiasi paradigmatis.

Gagasan penting yang kedua datang dari Jakobson. Analisis Jakobson atas fonem sangat penting bagi Levi-Strauss. Fonem dapat di definisikan sebagai hasil kombinasi dari sejumlah oposisi-oposisi berpasangan. Itu berarti bahwa dalam

analisis fonologis semacam ini fonem sebenarnya tidak memiliki substansi. Fonem terbentuk karena adanya relasi-relasi dan relasi-relasi ini muncul karena adanya oposisi. Maka yang ada hanyalah relasi. Hal lain bahwa fonem berbeda dengan entitas kebahasaan lainnya, karena disitu terdapat seperangkat sifat-sifat yang tidak ada dalam entitas kebahasaan, yakni bahwa fonem-fonem tersebut bersifat *oppositive, relative dan negative*.

Jika sebuah fonem berdiri sendiri, ia tidak akan bermakna sama sekali. Jadi, sebuah fonem memperoleh maknanya dari posisinya dalam sebuah sistem fonem. Pendapat semacam ini tidak berbeda jauh dengan pandangan Saussure mengenai tanda. Bedanya adalah pengertian 'tanda' dalam teori Saussure 'kata', sedangkan dalam teori Jakobson 'tanda' adalah fonem. Prinsip-prinsip penting dalam linguistik struktural inilah yang kemudian mengilhami cara analisis Levi-Strauss atas berbagai macam fenomena budaya.

Selain kedua tokoh diatas, Levi-Strauss juga dipengaruhi oleh pandangan ahli fonologi Rusia, Nikolai Trubetzkoy mengenai fonem. Fonem bagi Trubetzkoy adalah konsep linguistik, bukan konsep psikologis. Artinya, fonem sebagai suatu konsep berasal dari para ahli bahasa, bukan dari pemakai bahasa/masyarakat awam. Oleh karena itu keberadaan fonem dalam bahasa bersifat tidak disadari. Dengan kata lain, definisi atas suatu fonem pada dasarnya berada pada tataran tak sadar.

Trubetzkoy juga mengharapkan ahli-ahli fonologi mengarahkan perhatian pada fenomena fonem sebagai sebuah konsep linguistik. Menurutnya, para ahli sebaiknya mengarahkan perhatian pada distinctive features, ciri-ciri pembeda,

yang mempunyai fungsi atau operasional dalam suatu bahasa. Para ahli perlu mempelajari perbedaan-perbedaan fonem yang mana yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan maknawi, dan bagaimana perbedaan-perbedaan ini tergabung membentuk kata-kata atau frasa-frasa. Dengan kata lain, strategi analisis dalam fonologi haruslah struktural, karena relasi-relasi antar ciri-ciri pembeda dalam fonemlah yang menjadi pusat perhatian.

B. Strukturalisme Levi Strauss

Teori yang melandasi penelitian terhadap Cerita Rakyat *Lubuk Emas* adalah teori Strukturalisme Levi Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan peneliti mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya. Struktur Levi-Strauss berfokus pada bentuk (pattern) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitannya dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Levi-Strauss juga mengambil beberapa konsep Ferdinand de Saussure seperti konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda) dan juga konsep *langue* dan *parole* serta aspek sintagmatik dan paradigmatis.

1. Levi- Strauss bahasa dan kebudayaan

Secara garis besar dapat membedakan tiga macam pandangan di kalangan para ahli antropologi, termasuk Levi-Strauss, mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama adalah bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat

sebagai refleksi dari keseluruhan budaya masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar pandangan sebagian ahli antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat dengan memusatkan perhatian pada bahasanya.

Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Pandangan semacam ini jelas berbeda dengan pandangan pertama. Kalau pandangan pertama menempatkan bahasa sebagai suatu gejala yang setara dengan kebudayaan, pandangan kedua menempatkan bahasa di bawah payung kebudayaan. Bahasa bukan merupakan sebuah fenomena yang khas. Dia merupakan fenomena budaya yang tidak berbeda dengan unsure-unsur budaya lainnya seperti system kekerabatan, kesenian dan sebagainya, tetapi dia memiliki posisi khusus.

Pandangan ketiga berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. Pertama, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasa manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Pengertian kedua, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri, apa material ini? Tidak lain adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya (Levi-Strauss, 1963:68-69). Dari sudut pandang ini bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih

kompleks, lebih rumit yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang lain.

Dari ketiga pandangan tersebut Levi-Strauss memilih pandangan yang terakhir. Menurut Levi-Strauss sebagian para ahli bahasa dan ahli antropologi selama ini memandang fenomena bahasa dan kebudayaan dari perspektif yang kurang tepat, karena mereka menganggap ada hubungan kausalitas antar dua fenomena tersebut.

Perspektif yang lebih tepat menurutnya adalah memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Jadi, apa yang dikatakan Levi-Strauss mengenai antara bahasa dan kebudayaan disini pada dasarnya adalah kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang mungkin dan dapat ditemukan diantara keduanya berkenaan dengan hal-hal tertentu, sehingga seorang ahli bahasa bisa saja bekerjasama dengan ahli antropologi untuk membandingkan ekspresi dan konsep mengenai waktu pada tataran bahasa dan pada tataran sistem kekerabatan atau relasi antarindividu.

2. *Levi-Strauss dan Linguistik Struktural*

Ahli-ahli linguistik struktural yang pemikiran-pemikirannya kemudian sangat berpengaruh pada Levi-Strauss antara lain adalah Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson dan Nikolai Troubetzkoy. Dari tiga ahli ini, hanya Roman Jakobson yang pernah dikenal secara langsung oleh Levi-Strauss, dan dari Jakobson inilah Levi-Strauss kemudian banyak mendapat pengetahuan mengenai analisis struktural dalam linguistik yang kemudian memungkinkannya melakukan kristalisasi atas ide-idenya yang sebenarnya juga sudah bersifat struktural, namun

ketika itu belum memperoleh sarana atau model yang tepat dan pas untuk mewujudkan (Levi-Strauss, 1978).

a. Ferdinand de Saussure dan Bahasa

Sehubungan dengan Strukturalisme Levi-Strauss, kita dapat menemukan paling tidak lima pandangan dari De Saussure yang kemudian menjadi dasar dari Strukturalisme Levi-Strauss, yakni pandangan tentang :

- 1). Signified (tinanda) dan Signifier (penanda)
- 2). Form (bentuk) dan Content (isi)
- 3). Language (bahasa) dan Parole (ujaran, tuturan)
- 4). Synchronic (sinkronis) dan Diachronic (diakronis)
- 5). Syntagmatic (sintagmatik) dan Associative (paradigmatik)

b. Roman Jakobson dan Fonem

Kalau de Saussure lebih banyak mempengaruhi pandangan Levi-Strauss tentang hakekat atau ciri-ciri fenomena budaya, maka Jakobson dengan linguistik strukturalnya telah memberikan pelajaran pada Levi-Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap susunan (order) yang ada dibalik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya.

Suatu fonem dapat didefinisikan sebagai hasil kombinasi dari sejumlah oposisi-oposisi berpasangan. Dengan analisis fonologis seperti itu terlihat bahwa fonem sebenarnya tidak memiliki isi. Fonem terbentuk karena adanya relasi-relasi, dan relasi-relasi ini muncul karena adanya oposisi. Jadi, isi disini tidak ada, yang ada hanyalah relasi. Inilah salah satu prinsip penting dalam linguistic struktural

yang kemudian mengilhami cara analisis Levi-Strauss atas berbagai macam fenomena budaya.

c. Nikolai Troubetzkoy dan Analisis Struktural

Selain oleh de Saussure dan Jakobson, Levi-Strauss juga dipengaruhi oleh pandangan ahli fonologi dari rusia, Nikolai Troubetzkoy, mengenai strategi kajian bahasa, yang berawal dari konsepsi Troubetzkoy mengenai fonem. Troubetzkoy berpendapat bahwa fonem adalah sebuah konsep linguistic, bukan konsep psikologis. Artinya, fonem sebagai sebuah konsep atau ide berasal dari para ahli bahasa, dan bukan ide yang di ambil dari pengetahuan pemakai bahasa tertentu yang diteliti. Jadi fonem tidak dikenal oleh pengguna suatu bahasa, kecuali ahli fonologi dari kalangan mereka atau yang pernah belajar linguistic. Oleh karena itu keberadaan fonem dalam bahasa bersifat tidak disadari. Oleh karena itu pula Troubetzkoy berpendapat bahwa “any reference to linguistic consciousness must be ignored in defining the phoneme” (1969:38 via Henaff, 1998). Dengan kata lain, definisi atas suatu fonem pada dasarnya harus berada pada susunan.

3. *Makna, Struktur dan Transformasi*

Mengenai struktur Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah relations of relations (relasi dari relasi) atau system of relations (1963).

Selain itu Levi-Strauss juga membedakan struktur menjadi dua macam yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Selanjutnya ia juga mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Asumsi dasar strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Disamping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Strukturalisme memiliki beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan pendekatan lain. Beberapa asumsi dasar tersebut seperti yang dikutip dalam Ahimsa Putra (2001:68-70) adalah sebagai berikut:

1. Dalam Strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa. Bahasa sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan dan keterulangan dalam fenomena-fenomena yang disebut bahasa atau kode. Kode di artikan sebagai semua sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial oleh banyak orang.
2. Kaum strukturalis percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan "*structuring*", yakni kemampuan menyusun suatu struktur tertentu di hadapan gejala-gejala yang dihadapi. Kemampuan dasar manusia ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan bisa didapatkan. Kemampuan ini membuat manusia seolah-olah dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala.

3. Levi Strauss menyatakan makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata-kata lain yang ada pada suatu titik waktu tertentu (sinkronis). Para strukturalis percaya bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena lain pada suatu titik tertentulah yang menentukan makna fenomena tersebut. Menelaah suatu fenomena atau suatu sistem, relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Penganut strukturalis dalam menjelaskan suatu gejala mengacu pada hukum-hukum transformasi. Transformasi yang dimaksudkan adalah alih-rupa bukan transformasi sebagai sebuah perubahan yang bersifat historis.
4. Relasi-relasi pada struktur dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi biner atau Oposisi Berpasangan (Binary Opposition). Oposisi yang memiliki dua pengertian yaitu oposisi biner yang bersifat eksklusif misalnya oposisi menikah dan oposisi tidak menikah. Oposisi yang tidak eksklusif yang ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan misalnya api-air, siang-malam, matahari-rembulan.

Keempat asumsi dasar ini merupakan ciri utama dalam pendekatan strukturalisme. Kebudayaan diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan. Warga berinteraksi berdasarkan pada sistem simbolik yang menentukan sikap mereka. Paling tidak tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin dan karena hubungan keturunan (Koencjaraningrat, 2010:214).

Strukturalisme sebagai suatu pendekatan intelektual yang menarik dan kuat memiliki beberapa karakteristik. Ciri-ciri tersebut juga ada dalam pendekatan strukturalis kebudayaan. Ada lima ciri-ciri inti didalam pendekatan kebudayaan yaitu: 1) bagian dalam menjelaskan bagian luar (*depth explains surface*), 2) bagian dalam merupakan bagian yang terstruktur (*depth is structured*), 3) analitikus bersifat objektif (*the analys is objective*), 4) kebudayaan itu seperti bahasa (*cultureis like languange*), 5) kebudayaan itu diluar manusia (*beyond humanism*).

Dari kelima ciri-ciri tersebut dijelaskan bahwa utamanya para ahli strukturalisme percaya bahwa kehidupan sosial itu hanya luarnya saja terlihat semrawut (*chaotic*), tak terduga (*unpredictable*) dan beraneka ragam (*diverse*). Namun, di bawah level kejadian-kejadian yang membingungkan dan unik tersebut terdapat suatu mekanisme yang generatif. Oleh karena itu, untuk memahami apa yang terjadi di permukaan, maka level yang lebih dalam harus dilihat juga. Penjelasan yang kedua adalah bahwa selain bagian yang lebih dalam yang mampu menghasilkan mekanisme-mekanisme tersebut memang ada dan sangat berpengaruh. Bagian dalam tersebut juga teratur dan berpola.

Pendekatan kebudayaan strukturalis fokus pada identifikasi elemen-elemen yang serupa (tanda, konsep) dan pencarian cara bagaimana elemen-elemen tersebut di susun untuk menyampaikan pesan. Pendekatan strukturalis cenderung mengurangi, mengabaikan atau bahkan meniadakan peran manusia sebagai subjek. Fokus utama pendekatan ini adalah pada peran dan berjalannya sistem

kebudayaan, bukan pada kesadaran dan kecerdasan individu manusia sebagai agen.

Kroeber dan Kluckhohn (1963: 357) mengatakan bahwa budaya itu terdiri dari pola-pola perilaku, yang eksplisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka. Oleh karena itu, peran manusia seharusnya diperhitungkan supaya dapat mengkaji kebudayaan benar-benar dari semua unsur yang terkandung di dalamnya dan mengkaji pada suatu struktur kebudayaan.

C. Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

Hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini telah dijabarkan dalam kerangka teoritis. Konsep-konsep dasar yang akan diteliti disajikan pada kerangka konseptual ini.

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkap berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan itu sendiri.

Ringkasan Cerita rakyat *Lubuk Emas*

Disebuah kampung kecil Teluk Dalam, tinggallah seorang laki-laki bernama Margolang. Ditengah-tengah pergaulannya dalam masyarakat ia sangat disenangi, tidak hanya karena budi pekertinya yang baik, tetapi ia juga memiliki ilmu pendekar. Margolang sngemar berburu, dan hasil buruannya sering dibagikan kepada orang-orang dikampungnya. Kehidupan keluarganya rukun dan sifatnya yang suka menolong orang lain mendorong orang-orang yang dikampung itu

mengusulkan agar simargolang bersedia menjadi pimpinan mereka. Kemudian mereka meminta dan memutuskan margolang untuk menjadi pemimpin mereka. Margolang dinobatkan sebagai raja. Penduduk memanggilnya dengan sebutan raja.

Demikianlah pada suatu hari di dalam memimpin masyarakatnya, sang permaisuri melahirkan seorang putri yang cantik, dan raja Margolang memberinya nama Sri Pandan. Putri raja Simargolang adalah putri tercantik di kawasan itu dan wajarlah bila sang raja mengharapkan putrinya akan dipersunting oleh Putra Kerajaan Mahkota dari daerah lain. Impian itu akan terwujud menurut raja Margolang, karena pada suatu hari utusan Raja Aceh datang hendak melamar Putri Sri Pandan.

Raja margolang menerima lamaran Raja Aceh. Akan tetapi Putri Sri Pandan menolaknya dengan alasan sudah mencintai orang lain dan sudah mempunyai kekasih. Kekasih nya tak lain adalah Hatoban adalah pembantu setia mereka di kerajaan. Raja sangat marah, kemudian mengusir Hatoban dari istana. Sri Pandan menangis tersedu-sedu. Kemudian putri Sri Pandan memutuskan untuk pergi dari istana.

Dengan keputusasaan nya ia mendekati ke lubang di pinggir sungai asahan. Dengan rasa hati yang mantap putri Sri Pandan menjatuhkan semua barang-barangnya ke dalam lubang tersebut. Dengan langkah terhuyung-huyung Raja Margolang bangkit dari peraduannya. Diperintahkannya hulubalang untuk memanggil para pengetua untuk berkumpul di istana untuk menyeret Hatoban agar mengembalikan putri Sri Pandan. Setelah menyeret Hatoban ke istana kemudian raja Margolang meminta Hatoban untuk memberi tahu dimana

iasembunyikan putri Sri Pandan. Hatoban yang mengetahui bahwa Putri Sri Pandan telah bunuh diri kemudian mengatakan yang sebenarnya kepada Raja Margolang.

Peristiwa meninggalnya Putri Sri Pandan telah menggemparkan kerajaan Margolang. Seluruh penghuni kerajaan berkabung atas meninggalnya putri raja tercinta. Sejak peristiwa matinya putri Sri Pandan di dalam lubang itu, penduduk menamakan lubang itu Lubuk Emas, sebab putri Sri Pandan masuk ke dalam lubang bersama emasnya.

D. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan penelitian yaitu menganalisis dan mendeskripsikan Relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* dalam Kajian Struktur Levi-Strauss.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari 6 Oktober 2021 sampai Maret 2022, dimulai setelah Seminar Proposal. Rincian mengenai waktu penelitian tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	September				Oktober				Desember				Januari				Februari				Maret			
		Minggu ke																							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■																			
3	Perbaikan Proposal						■	■	■																
4	Seminar Proposal									■															
5	Perbaikan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■								
6	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■								
7	Menganalisis Data																	■	■	■	■				
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Bimbingan Skripsi																					■			
10	Persetujuan Skripsi																						■		
11	Sidang Meja Hijau																							■	■

B. Sumber Data dan Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang berasal dari Desa Teluk Dalam kabupaten Nias Selatan provinsi Sumatera Utara, yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data penelitian merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah karena umumnya data yang dikumpulkan digunakan (Nazir, 2011:174). Data penelitian ini adalah naskah/isi dari Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang menggunakan Kajian Strukturalisme Levi-Strauss.

C. Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini yaitu bagaimana Relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* dalam Kajian Struktur Levi-Strauss.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan dapat yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis adalah kemampuan memecahkan suatu masalah kompleks menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih muda dipahami.
2. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat lampau yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.
3. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan juga hasil karya dari manusia untuk memenuhi kehidupan masyarakat dan hal

tersebut kemudian akan dijadikan manusia sebagai milik mereka sendiri dengan cara belajar.

4. Strukturalisme Levi-Strauss adalah salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni dalam kebudayaan.
5. Oposisi Biner adalah sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural.

E. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di teliti. Jenis data bersifat kualitatif yaitu data-data yang diambil dari “Cerita Rakyat *Lubuk Emas*”

Adapun instrumen penelitiannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Intrumen Penelitian

No	Data Penelitian	Episode ke	Tokoh Dalam Cerita	Struktur Levi-Strauss		
				1. Mitos dan nalar manusia	2. Mitos dan bahasa	3. Korelasi antara keduanya
1						
2						
3						
4						
5						

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat dan memahami isi dari Cerita Rakyat *Lubuk Emas*.
2. Mengumpulkan data dari isi Cerita Rakyat Lubuk Emas
3. Mencari referensi berupa buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil temuan peneliti yang
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan di ekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni dalam budaya. Strukturalisme Levi-Strauss berfokus pada bentuk (*pattern*) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitannya dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Levi-Strauss juga mengambil beberapa konsep beberapa konsep Ferdinand de Saussure seperti konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda) dan juga konsep *langue* dan *parole* serta aspek sintagmatik dan paradigmatic. Selain itu Levi-Strauss juga membedakan struktur menjadi dua macam struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Selanjutnya ia juga mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Asumsi dasar Strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Disamping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Mitos merupakan kategori dari folklor lisan. Isinya berdasarkan pada suatu skema logis yang memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan semua

masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Meskipun sering dianggap aneh karena maknanya sulit dipahami dan tidak masuk akal karena tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari, tetapi mitos sering digunakan sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran. Mitos terkadang merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkapkan asal-usul dunia dan suatu kosmos tertentu. Meskipun terdapat ketidakteraturan dalam proses penyampaian cerita dari mulut ke mulut, tetapi sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan itu tampak pada sifat didaktis dalam cerita, yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca Cerita Rakyat *Lubuk Emas* secara jelas dan terperinci, kemudian membaginya dengan beberapa episode. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang isi dari Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang terdapat di Desa Teluk Dalam Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Hasil tersebut dianalisis dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan pandangan di atas, Cerita Rakyat *Lubuk Emas* dapat dikategorikan sebagai mitos. Sebab di dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* terkandung sejumlah konsep yaitu pedoman dan pandangan kebudayaan tertentu dari masyarakat penciptanya. Cerita Rakyat *Lubuk Emas* juga mengandung makna yang memungkinkan terjadinya transmisi pesan. Untuk mengetahui makna dari pesan mitos tersebut, perlu dilakukan analisis berdasarkan latar belakang budaya

pembentuknya yaitu budaya Nias. Penginterpretasikan dapat dilakukan melalui langkah-langkah tertentu dengan metode-metode tertentu.

Tabel 3. Data Penelitian Cerita Rakyat Lubuk Emas

No	Data Penelitian	Episode	Tokoh dalam cerita	Kategori
1	<p>Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur di daerah Teluk Dalam, Sumatera Utara. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bernama Simangolang.</p> <p>Sang raja memiliki seorang anak perempuan yang memiliki wajah begitu rupawan. Namanya Sri Pandan.</p> <p>Sang putri tidak hanya cantik, tetapi juga memiliki kepribadian baik, rajin, dan terampil. Ia tidak hanya pandai menenun dan menganyam, tetapi juga menumbuk padi.</p> <p>Rupanya, kecantikan Sri</p>	<p>I</p> <p>Kerajaan Simangolang</p>	<p>-Simargolang</p> <p>-Penduduk Desa</p> <p>-Sri Pandan</p>	<p>Mitos</p>

	<p>Pandan sudah tersiar hingga seluruh penjuru negeri. Banyak sekali pemuda yang tertarik padanya.</p> <p>Tidak hanya bangsawan dari kerajaan tersebut saja, tetapi hingga sampai ke kerajaan lain. Mengetahui hal tersebut, diam-diam Raja Simangolong berharap kalau putrinya dipersunting oleh putra dari kerajaan lain.</p> <p>Lagi pula, putrinya tersebut memang sudah waktunya untuk menikah. Pernikahan antara dua kerajaan tentu tentu saja akan memperkuat dan mempererat hubungan antar kerajaan.</p>			
2	<p>Hingga pada suatu hari, datanglah seorang utusan dari Kerajaan Aceh. Ternyata, kedatangan utusan tersebut adalah untuk Sri Pandan. Putra</p>	<p>II Datangnya sebuah lamaran</p>	<p>-Simargolang -Sri Pandan -Raja Aceh</p>	<p>Nalar</p>

<p>Mahkota dari kerajaan tersebut berminat untuk menjadikan Sri Pandan sebagai istrinya.</p> <p>Sang raja tentu saja senang mendapatkan lamaran tersebut. Ia sangat setuju jika putrinya menikah dengan pangeran asal Kerajaan Aceh.</p> <p>Namun, ia tidak serta merta menerima begitu saja. Ia juga harus meminta persetujuan dari anaknya. Maka dari itu, ia menyuruh utusan dari Kerajaan Aceh untuk kembali terlebih dahulu.</p> <p>Katanya, “Baiklah, aku terima dengan baik berita ini. Namun, sampaikan kepada Putra Mahkota kalau aku belum bisa memberikan jawabannya sekarang. Tenang saja, nanti aku akan mengirimkan utusan ke sana apabila putriku</p>			
--	--	--	--

	<p>menerima lamaran sang pangeran.”</p> <p>Setelah mendengar perintah raja, utusan tersebut kembali ke kerajaan. Tak lama setelah itu, raja menyuruh salah seorang pengawalnya untuk memanggil Sri Pandan.</p>			
3	<p>Sri Pandan pun menghadap sang raja. Tanpa basa-basi, raja kemudian menyampaikan padanya mengenai lamaran Putra Mahkota Kerajaan Aceh.</p> <p>“Anakku, ada utusan Raja Aceh datang. Mereka bermaksud untuk melamarmu dan menjadikanmu sebagai menantu,” kata sang raja. Mendengar hal itu tentu saja sang putri merasa terkejut hingga tidak bisa mengatakan apa-apa.</p> <p>“Putriku, aku harap kamu tidak</p>	<p>III</p> <p>Sebuah fakta mengejutkan</p>	<p>-Simargolang</p> <p>-Sri Pandan</p> <p>-Raja Aceh</p>	<p>Nalar dan Bahasa (yang diucapkan melalui percakapan)</p>

<p>mengecewakan Ayah.</p> <p>Terimalah lamaran tersebut sehingga hubungan kerajaan kita bisa terjalin lebih baik lagi,” lanjut raja. Sang putri hanya bisa menunduk dan menangis.</p> <p>“Anakku, kenapa kamu malah menangis? Jawablah, jangan diam saja,” katanya keheranan.</p> <p>Sri Pandan kemudian mencoba untuk menjawabnya meskipun terbata-bata. “Maafkan aku, Ayah. Bukannya tidak mau berbakti, tapi hamba sudah memiliki kekasih dan hamba sangat mencintainya.”</p> <p>Mendengar hal tersebut sang raja tentu saja menjadi gusar.</p> <p>“Siapakah pemuda itu?”</p> <p>“Hatoban, Ayah,” jawab gadis itu lirih. Kemarahan raja tentu saja tak terbendung lagi.</p>			
--	--	--	--

	<p>Pasalnya, Hatoban merupakan salah seorang pembantu di kerajaan tersebut.</p> <p>“Putriku, dengarkan baik-baik. Putuskan hubunganmu dengan Hatoban dan terimalah lamaran Pangeran Aceh. Jika tidak, Ayah akan mengusir laki-laki itu,” putus raja.</p>			
4	<p>Sri Pandan tentu saja tak kuasa untuk melawan perintah sang ayah. Namun, ia juga tidak mau menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya.</p> <p>Untuk itu, ia lalu menemui Hatoban dan mengajaknya untuk kabur dari istana.</p> <p>“Hatoban, kalau kamu benar-benar mencintaiku, ayo kita pergi dari sini sekarang juga .”</p> <p>“Adinda tenanglah dulu. Sebenarnya, ada apa ini? Kenapa ingin meninggalkan</p>	<p>IV</p> <p>Mencari jalan keluar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sri Pandan - Simargolang - Raja Aceh - Si Hatoban 	<p>Nalar dan Budaya</p>

<p>kerajaan?” tanya Hatoban bingung.</p> <p>Sang putri kemudian menceritakan tentang lamaran dari Kerajaan Aceh dan bagaimana ayahnya memaksa untuk menerimanya. Ia benar-benar tidak mau menikah dengan laki-laki lain yang tidak dicintainya.</p> <p>Semula, gadis itu berpikir kalau Hatoban akan menyetujui rencananya tersebut. Namun, di luar dugaan, kekasihnya itu menolak rencana tersebut dan malah menyuruhnya untuk menerima lamaran Pangeran Aceh.</p> <p>“Dinda, sebaiknya kamu menerima lamaran Pangeran Aceh. Sepertinya ini adalah jalan yang terbaik. Kamu akan menjadi permaisuri dan tentu</p>			
--	--	--	--

<p>saja menguntungkan untuk kerajaan ini.”</p> <p>Sri Pandan merasa begitu kecewa setelah mendengar jawaban dari kekasihnya. Ia berpikir kalau laki-lakinya memilih untuk pasrah daripada memperjuangkannya.</p> <p>Sebenarnya, Hatoban juga tidak rela jika pujaan hatinya menikah dengan orang lain. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dirinya hanyalah seorang pegawai rendahan yang tak punya kekuatan.</p>			
<p>Sang putri masih berusaha untuk membujuk kekasihnya, tapi tak ada hasil. Akhirnya, ia membuat keputusan sendiri.</p> <p>“Baiklah Hatoban jika itu memang keinginanmu. Aku lebih baik terjun ke lubuk daripada harus menjadi istri dari</p>	<p>V Kekecewaan yang mendalam</p>	<p>- Sri Pandan - Si Hatoban</p>	<p>Mitos (pada kutipan ini, Puteri Sri Pandan berencana untuk</p>

<p>laki-laki asing yang tak kucintai. Aku akan tetap setia dan mencintaimu sampai kapanpun. Kalau kamu memang benar-benar mencintaiku, temuilah aku di lubuk, katanya lalu bergegas pergi.</p> <p>Hatoban pun panik mendengar penuturan kekasihnya. Ia berusaha untuk menghentikan itu semua, tapi gadis itu bahkan tak memedulikannya.</p> <p>Sementara itu, Sri Pandan berlari menuju kamarnya dan mulai berkemas-kemas. Ia membawa semua perhiasan miliknya dan beberapa potong pakainya.</p> <p>Setelah semuanya selesai, ia kemudian pergi ke lubuk Sungai Asahan. Di sana, ia menunggu Hatoban. Di dalam</p>			<p>bunuh diri)</p>
--	--	--	--------------------

	hati kecilnya, ia masih berharap kalau kekasihnya itu mau berubah pikiran.			
6	<p>Sudah berjam-jam Sri Pandan menunggu Hatoban. Akan tetapi, pujaan hatinya itu tak kunjung datang.</p> <p>Meski begitu, ia putuskan untuk menunggu sebentar lagi. Ia masih berharap kalau Hatoban segera datang, lalu mereka pergi dari kerajaan dan hidup bahagia bersama.</p> <p>Namun sepertinya, itu hanyalah angan semata. Hatoban nyatanya memang tidak datang. Sri Pandan benar-benar merasa kecewa. Ternyata, hanya dirinya seorang yang mau memperjuangkan cinta mereka.</p> <p>Tanpa pikir panjang lagi, gadis tersebut kemudian melemparkan semua barang bawaannya ke</p>	VI Sebuah pilihan	-Sri Pandan -Si Hatoban	Nalar

	<p>dalam lubuk. “Setelah ini, tak akan ada lagi wanita cantik di kerajaan ini.”</p> <p>Tak lama setelah itu, dirinya kemudian melompat ke dalam lubuk sungai Asahan. Ia terjun dengan membawa serta cinta dan kekecewaan.</p>			
7	<p>Sementara itu di kerajaan, raja dan permaisuri tengah bingung mencari keberadaan Sri Pandan. Beberapa pengawal sudah ditugaskan untuk mencarinya, tapi tetap saja tak kunjung ditemukan.</p> <p>Kemudian, raja memanggil Hatoban. Ia menduga itu semua pasti ada hubungannya dengan lamaran Pangeran Aceh dan hubungan mereka. “Pengawal, cepat suruh Hatoban ke sini!” perintahnya.</p> <p>Meskipun merasa begitu takut,</p>	<p>VII</p> <p>Penyesalan</p> <p>selalu datang</p> <p>terlambat</p>	<p>-Simargolang</p> <p>-Permaisuri</p> <p>-Si Hatoban</p>	Nalar

<p>Hatoban memberanikan diri untuk menghadap raja. Sang raja kemudian berkata, “Hatoban, kamu pasti tahu di mana keberadaan anakku, kan? Jawablah dengan jujur, aku sudah mengetahui hubunganmu dengan putriku.”</p> <p>“Ampun Yang Mulia, hamba dan putri memang saling mencintai. Ia memang mengajak hamba untuk pergi dari kerajaan. Namun, hamba menolaknya dan meminta agar putri menerima lamaran dari Pangeran Aceh,” jawabnya.</p> <p>“Lantas, di mana putriku sekarang?” Tanya raja tidak sabar. “Ampun Yang Mulia, tadi putri menemui hamba dan berkata akan melompat ke lubuk Sungai asahan kalau hamba tidak</p>			
--	--	--	--

	<p>berubah pikiran,” jawab Hatoban lagi.</p> <p>Mendengar penuturan tersebut, sang raja lantas menyuruh para pengawal untuk pergi ke sungai Asahan. “Pengawal, ayo cepat pergi ke Sungai Asahan. Bantu aku untuk menyelamatkan putriku.”</p>			
8	<p>Sesampainya di lubuk Sungai Asahan, mereka tidak menemui Sri Pandan di sana. Sang raja kemudian menyuruh para prajurit untuk menyelam dan mencari anak semata wayangnya itu.</p> <p>Sudah berjam-jam para prajurit tersebut menyelam. Namun sayang sekali, mereka tetap tidak bisa menemukan sang putri.</p> <p>Raja Simangolang merasa begitu sedih dan menyesal. Jika</p>	<p>VIII</p> <p>Akhir cerita cinta yang tragis</p>	-Sri Pandan	Mitos

<p>saja dirinya tidak memaksa putrinya menikah, semuanya ini pasti tidak akan terjadi.</p> <p>Namun, nasi memang telah menjadi bubur. Ia tentu tidak akan pernah mendapatkan putrinya kembali.</p> <p>Sejak kejadian tersebut, lubuk itu kemudian dinamakan Lubuk Emas. Hal itu dikarena Putri Sri Pandan terjun dengan membawa banyak perhiasan emas.</p>			
--	--	--	--

B. Analisis Data

1. Struktur Permukaan

a. Episode dalam Mitos Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

Kajian mitos Cerita Rakyat *Lubuk Emas* pada penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah yang dilakukan Putra terhadap dongeng *Pitato' Si Muhammad an Aina* dalam skripsinya *Legenda Gedongsongo*. Langkah awal proses analisis adalah membaca keseluruhan cerita. Dari pembacaan tersebut diperoleh tentang isi pengetahuan tentang isi cerita tokoh-tokoh. Berbagai tindakan dan peristiwa yang dilakoni. Langkah kedua membagi cerita ke dalam beberapa episode. Masing-

masing episode mendeskripsikan suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan masing-masing tokoh. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan penentuan *mytheme* yang dapat diperlihatkan struktur permukaan dalam proses analisis selanjutnya (Putra, 2004:215). Dibawah ini adalah unit-unit dalam setiap episode Cerita Rakyat *Lubuk Emas*.

Episode I

Terbentuknya Kerajaan Simargolang (Mitos dan Nalar)

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur di daerah Teluk Dalam, Sumatera Utara. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bernama Simangolang. Sang raja memiliki seorang anak perempuan yang memiliki wajah begitu rupawan. Namanya Sri Pandan. Rupanya, kecantikan Sri Pandan sudah tersiar hingga seluruh penjuru negeri. Banyak sekali pemuda yang tertarik padanya.

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana terbentuknya sebuah kerajaan yang di pimpin oleh simargolang. Konon, kerajaan tersebut terbentuk karena simargolang di angkat sebagai raja atas pilihan penduduk sekitar dan beberapa orang tua yang menyarankannya untuk menjadi pemimpin mereka. Selain Simargolang baik budi pekertinya konon katanya ia juga seorang pendekar. Meskipun demikian, terbentuknya kerajaan simargolang dapat diterima dengan nalar.

Episode II

Datangnya Sebuah Lamaran (Nalar)

Hingga pada suatu hari, datanglah seorang utusan dari Kerajaan Aceh. Ternyata, kedatangan utusan tersebut adalah untuk Sri Pandan. Putra Mahkota dari kerajaan tersebut berminat untuk menjadikan Sri Pandan sebagai istrinya.

Kutipan di atas menjelaskan tentang Puteri Sri Pandan yang akan di lamar oleh Kerajaan Aceh. Perjanaan cinta Puteri Sri Pandan dapat diterima oleh nalar karena sebelum bunuh diri Puteri Sri Pandan sempat menolak sebelum ayahnya Raja Simargolang memaksakan kehendaknya untuk menikah dengan Kerajaan Aceh.

Episode III

Sebuah Fakta Mengejutkan (Nalar dan Bahasa yang diucapkan pada saat percakapan.

“Anakku, kenapa kamu malah menangis? Jawablah, jangan diam saja,” katanya keheranan.

Sri Pandan kemudian mencoba untuk menjawabnya meskipun terbata-bata.

“Maafkan aku, Ayah. Bukannya tidak mau berbakti, tapi hamba sudah memiliki kekasih dan hamba sangat mencintainya.”

Dalam kutipan diatas, terjadi percakapan antara Raja Simargolang dengan Puteri Sri Pandan. Yang bahwasannya Puteri Sri Pandan tidak ingin di nikahkan oleh Pria yang tidak dicintainya, dan ia pun menuturkan bahwa dia sudah punya kekasih yang tak lain adalah Hatoban pembantu di kerajaan itu. Pun demikian alasan Puteri Sri Pandan tidak ini menikah dengan Kerajaan dapat di terima oleh Nalar sebab ia sudah mencintai Hatoban.

Episode IV

Sri Pandan merasa begitu kecewa setelah mendengar jawaban dari kekasihnya. Ia berpikir kalau laki-lakinya memilih untuk pasrah daripada memperjuangkannya.

Sebenarnya, Hatoban juga tidak rela jika pujaan hatinya menikah dengan orang lain. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dirinya hanyalah seorang pegawai rendah yang tak punya kekuatan.

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa Puteri Sri Pandan mengajak kekasihnya Hatoban untuk lari dari istana. Bukan tidak bisa diterima nalar, Puteri Sri Pandan kecewa karena penolakan kekasihnya itu. Budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* adalah terdapat perbedaan tingkatan dalam melaksanakan perkawinan. Karena Hatoban adalah seorang pembantu, maka Raja Simargolang tidak mengizinkan puterinya untuk dinikahi.

Episode V Kekecewaan Yang Mendalam (Nalar)

“Baiklah Hatoban jika itu memang keinginanmu. Aku lebih baik terjun ke lubuk daripada harus menjadi istri dari laki-laki asing yang tak kucintai. Aku akan tetap setia dan mencintaimu sampai kapanpun. Kalau kamu memang benar-benar mencintaiku, temuilah aku di lubuk, katanya lalu bergegas pergi.

Dalam kutipan ini, Puteri Sri Pandan masih berharap kekasihnya akan dating menemuinya dan menyetujui permintaannya untuk lari dari istana. Tetapi penantian itu sia-sia. Hatoban kekasihnya yang ditunggu tak kunjung juga datang.

Episode VI Sebuah Pilihan (Nalar)

Sri Pandan benar-benar merasa kecewa. Ternyata, hanya dirinya seorang yang mau memperjuangkan cinta mereka.

Tanpa pikir panjang lagi, gadis tersebut kemudian melemparkan semua barang bawaannya ke dalam lubang. “Setelah ini, tak akan ada lagi wanita cantik di kerajaan ini.”

Pada kutipan di atas, Puteri Sri Pandan sangat kecewa karena kekasihnya Hatoban tak kunjung datang juga. Nalar yang dapat di terima adalah, karena kekecewaan nya pada Hatoban hingga ia memutuskan untuk terjun ke lubang sungai Asahan.

Episode VII Penyesalan Datang Terlambat (Nalar)

Mendengar penuturan tersebut, sang raja lantas menyuruh para pengawal untuk pergi ke sungai Asahan. “Pengawal, ayo cepat pergi ke Sungai Asahan. Bantu aku untuk menyelamatkan putriku.”

Pada kutipan diatas, di jelaskan bahwa raja dan permaisuri panik karena tidak mendapati Puterinya di istana. Hingga akhirnya Raja Simargolang mengutus prajuritnya untuk mencari Puteri Sri Pandan. Hingga nalarnya mendapati pernyataan dari Hatoban yang menceritakan rencana puteri Sri Pandan bahwa Puteri Sri pandan akan bunuh diri ke Lubuk Sungai Asahan karna ia tidak mau di jodohkan oleh Kerajaan aceh.

Episode VIII Akhir Cerita Cinta Yang Tragis

Raja Simargolang merasa begitu sedih dan menyesal. Jika saja dirinya tidak memaksa putrinya menikah, semuanya ini pasti tidak akan terjadi.

Sejak kejadian tersebut, lubuk itu kemudian dinamakan Lubuk Emas. Hal itu dikarenakan Putri Sri Pandan terjun dengan membawa banyak perhiasan emas.

Dalam kutipan diatas, Raja dan prajuritnya tidak menemukan Putri Sri Pandan. Hingga Raja menyesali keputusannya yang hendak memaksa Putri Sri Pandan untuk menerima lamaran kerajaan Aceh. Mitosnya, disebut Lubuk emas karena Putri Sri Pandan terjun ke Lubuk Sungai Asahan membawa serta emasnya yang telah di bawa dari istana.

b. Tataran Sinkronik dan Diakronik Unit-Unit dalam Episode Mitos Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

Untuk menentukan struktur permukaan, unit-unit yang telah ditemukan disusun berdasarkan tataran sinkronik dan diakronik. Unit-unit dalam mitos merupakan serangkaian relasi yang paling berhubungan. Relasi-relasi antar unit pada satu titik waktu tertentu disebut **sinkronik**. Sedangkan relasi-relasi yang berubah mengikuti perkembangan waktu disebut **diakronik**. Pada dasarnya, relasi sinkronik ditempatkan mendahului relasi diakronik. Artinya, sebelum perkembangan secara diakronik (historis) diketahui, harus diketahui dahulu kondisi sinkroniknya (Putra, 2005). Tataran sinkronik dan diakronik mitos Cerita Rakyat Lubuk Emas terletak pada relasi unit-unit dalam setiap episode. Setelah terbagi beberapa episode, selanjutnya penulis akan menemukan tataran sinkronik dan oposisi biner nya pada Cerita Rakyat *Lubuk Emas*.

2. Struktur dalam

Mytheme

Mytheme merupakan unit terkecil dari cerita dan merupakan simpul atau hubungan buhul hubungan mistis. *Mytheme* dapat dikatakan sebuah symbol karena memiliki makna referensial, tetapi juga dapat ditanggapi sebagai sebuah tanda yang mempunyai nilai (*value*) dalam konteks tertentu (Paz, 1997).

Mytheme mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, hubungan sosial, hal-hal lain yang penting artinya dalam proses analisis (Putra, 2004:211-216).

Oposisi Biner *Mytheme-Mytheme* dalam Mitos Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

Elemen-elemen yang ada di dalam mitos merupakan pengklasifikasikan *mytheme-mytheme*. *Mytheme-mytheme* tersebut di dapat dari penciptaan relasi-relasi yang bersifat analogis.

Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam (antar *mytheme*) tersebut disederhanakan dalam proses bertentangan dalam proses pertentangan dwikutub-dwitunggal atau yang sering disebut dengan oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner akan mencerminkan struktur neurobiologist kedua belah otak yang berdampak pada proses berpikir manusia. *Mytheme-mytheme* yang berhasil didapatkan dari setiap episode dan memperlihatkan oposisi-oposisi berpasangan. Kemudian disatukan oleh oposisi biner.

***Mytheme* Terbangunnya Sebuah Kerajaan di Teluk Dalam**

Konon katanya hiduplah seorang Raja yang bernama Simargolang. Simargolang di kenal oleh penduduknya sebagai seorang pendekar

yang memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga penduduk desa mengangkat Simargolang sebagai raja di Desa tersebut. Raja Simargolang memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sri Pandan. Selain cantik, ia juga pandai menenun dan pandai bergaul di lingkungannya.

Maka, tataran sinkroniknya adalah :



Mytheme Datangnya Sebuah Lamaran dari Kerajaan Aceh untuk Sri Pandan

Tak lama kemudian datanglah utusan Kerajaan Aceh menghadap Raja Simargolang. Kedatangannya tak lain ialah ingin melamar sang Putri Sri Pandan. Akan tetapi, Raja tidak bisa mengambil keputusan itu sendiri, Raja Simargolang harus memberi tahu Puterinya terlebih dahulu dan berdiskusi.

Maka, tataran sinkroniknya adalah :



Mytheme Penolakan Lamaran Kerajaan Aceh

Setelah utusan Kerajaan Aceh pergi, Raja memanggil Puterinya bahwa ada pangeran yang ingin mempersuntingnya. Akan tetapi Putri Sri Pandan

menolaknyanya, karena dia sudah memiliki kekasih yang tak lain adalah pembantu yang ada di kerajaan tersebut yang bernama Sihatoban. Raja sangat marah, dan mengancam akan mengusir Hatoban dari istana apabila sang Puteri tetap menolak keinginannya untuk menikah dengan Pangeran Aceh.

Maka Mytheme di atas menghasilkan Oposisi Biner berupa :

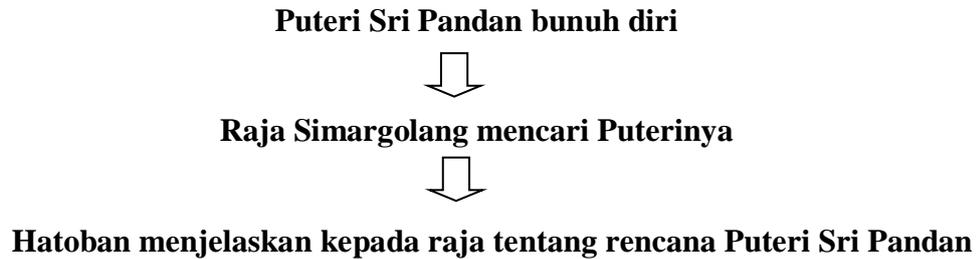
Puteri Kerajaan \Leftrightarrow Prajurit Kerajaan

Pernikahan antara Puteri Kerajaan dengan Prajurit Kerajaan secara logika bisa saja terjadi. Akan tetapi semua tergantung Kemauan individu dan restu dari keluarga masing-masing. Dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*, Raja tidak menyetujui hubungan mereka karena ada perbedaan tingkatan yaitu Hatoban hanya seorang pembantu di kerajaan sehingga Puteri Sri Pandan di paksa untuk menetrina perjodohnya dengan Kerajaan Aceh.

Mytheme Puteri Sri Pandan Bunuh Diri

Puteri sri pandan kecewa dengan Raja. Terlebih lagi kekasihnya yang menolak keinginannya untuk melarikan diri dari istana. Ia merasa bahwa Hatoban tidak mau memperjuangkan cinta mereka. Sebelum Sri Pandan pergi meninggalkan istana, ia sudah terlebih dahulu pamit dengan Hatoban untuk menjalankan niatnya. Hatoban sudah berusaha untuk menasehatinya. Tetapi, Puteri Sri Pandan sudah tetap pada tekatnya. Dengan rasa kecewa nya itu, Puteri Sri Pandan loncat kedalam Lubuk tersebut dan membawa serta barang-barang yang di bawanya dari istana.

Maka, tataran sinkroniknya adalah :

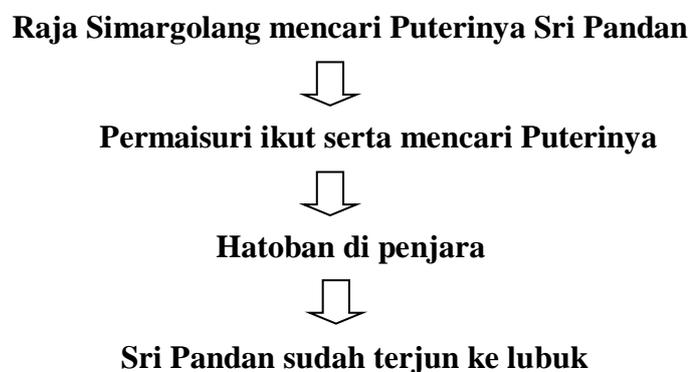


Mytheme Penyesalan Sang Raja

Raja dan Permaisuri bingung karena tidak menemukan Sang Puteri di istana. Kemudian Raja Simargolang memanggil Hatoban untuk menghadap, karena ia tahu bahwa pasti Hatoban yang melarikan Puterinya karena perjodohan itu. Setelah Hatoban menceritakan semuanya, Raja Simargolang sangat murka. Kemudian raja mengutus semua prajuritnya untuk menyusul dan mencari Puteri Sri Pandan ke Lubuk tersebut.

Akan tetapi, sesampainya di lubuk tersebut, mereka tidak menemukan Sri Pandan. Raja Simargolang sangat sedih dan menyesali perbuatannya.

Maka, tataran sinkroniknya adalah :

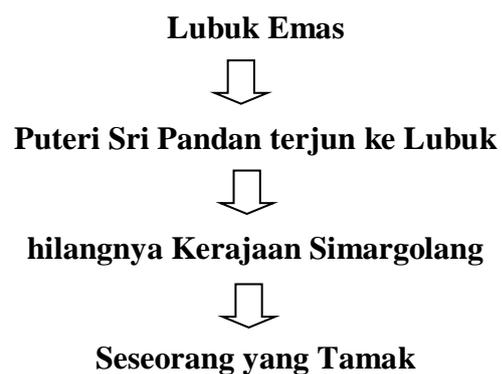


Mytheme Lubuk Emas

Setelah peristiwa tersebut, Lubuk itu dinamakan Lubuk Emas. Hal itu karena sang Puteri Sri Pandan terjun dengan membawa banyak perhiasan emas.

Beberapa lama peristiwa itu Kerajaan Raja Simargolang hilang, orang-orang berusaha untuk mengambil emas sang puteri. Tersebutlah pada suatu ketika ada seorang pemancing yang berusaha mengambil emas tersebut. Pemancing tersebut berhasil memperolehnya sedikit demi sedikit. Tetapi dengan tamaknya, meskipun dia sudah banyak mendapat emas, dia tidak mau berhenti memancing.

Maka tataran sinkroniknya adalah :



3. Struktur Sejarah Kehidupan

Berdasarkan uraian episode diatas, dapat dibentuk deret diakronik sebagai berikut:

Membentuk kekuasaan kehidupan- Kehidupan Bermasyarakat dan Penentuan Kehidupan (Takdir). Deret Diakronik ini adalah struktur pertama yang di perhatikan mitos Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Struktur I

Struktur “Sejarah Kehidupan dan perjalanan kehidupan itu sendiri”

**Membentuk Kerajaan → Kehidupan Bermasyarakat → Menghadapi
kenyataan**

Urutan struktur “Sejarah Kehidupan” memperlihatkan bagaimana tokoh.

Kehidupan Bermasyarakat → Menghadapi kenyataan

Tokoh dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* menjalani kehidupan mereka sebagai manusia. Unit-unit penyusun struktur “Sejarah Kehidupan” adalah membentuk kerajaan, kehidupan bermasyarakat, dan menghadapi kenyataan. Berdasarkan sumber mengenai Cerita Rakyat *Lubuk Emas* adalah terbentuknya sebuah kerajaan. Dan anak raja tersebut ingin di persunting oleh bangsawan tetapi tidak direstui oleh orang tuanya dan memutuskan untuk bunuh diri. Hingga akhirnya orang tuanya menyesali keputusannya itu yang membuat ia kehilangan anak semata wayangnya.

4. Pandangan Masyarakat Nias tentang Adat Istiadat dalam Perkawinan

Masyarakat bertumbuh dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam interaksi antar individu yang kemudian secara turun temurun dilakukan oleh setiap anggota kelompok masyarakatnya.

Dalam budaya nias, adat upacara pernikahan telah diatur dalam *fondrako*. *Fondrako* merupakan sumber hukum yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat Nias, baik secara individu maupun dalam kelompok. Bagi masyarakat *Ono Niha* (sebutan untuk masyarakat suku Nias), *fondrako* menjadi landasan dalam menajalani kehidupan, mengolah masalah dan mengambil keputusan atas persoalan yang dihadapi (Mendrofa, 1981:11).

Seperti halnya Cerita Rakyat *Lubuk Emas*, orang yang budi pekertinya yang baik dan mempunyai ilmu pendekar akan di angkat menjadi raja. Karena Simargolang

sudah menjadi raja, ia sangat di segani oleh penduduk desanya. Sebab itulah terjadi perbedaan kasta dalam perkawinannya. Puteri Sri Pandan yang tidak direstui cintanya oleh ayahnya karena mencintai Hatoban yang tak lain adalah pembantu mereka sendiri di istana.

Perkawinan adalah merupakan sebuah realita sosial yang ada dalam masyarakat. Perkawinan disebut sebagai realitas sosial karena didalamnya terdapat ikatan yang tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri saja, tetapi terjadi ikatan kekerabatan antara keluarga kedua belah pihak, suku dan warga masyarakat yang berkecimpung di dalamnya. Budaya suku Nias yang terkandung dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

a. Menjunjung Harkat dan Martabat Perempuan

Sebagai salah satu kelompok budaya yang hingga saat ini masih kokoh dengan berbagai pola kebudayaannya, masyarakat suku Nias diikat oleh seperangkat aturan yang terus dijaga dan dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Perempuan di suku Nias sangat dilindungi dengan aturan-aturan peradatan yang ketat.

Seperti yang terdapat pada cerita rakyat *Lubuk Emas*, perempuan sangat berpengaruh untuk menjunjung tinggi martabat keluarganya. Seperti halnya Puteri Sri Pandan yang menjaga nama baik keluarganya. Yang terdapat pada kutipan :

“Sebab apa!” bentak Raja Simargolang,” sebab engkau telah mencintai seorang lelaki? Tidak ada pilihan lain untukmu, selain mencintai Raja Aceh itu dan kau harus tau, persoalan ini adalah persoalan martabat, masalah nama baik ayahanda seorang raja.” Sri Pandan dengan rasa hiba kembali berkata.

b. Menghormati Orang Tua yang Berstatus Tinggi

Masyarakat suku Nias tidak mengenal kasta. Namun, dalam konteks sosial masyarakat Nias mengenal tingkatan atau lapis sosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi atau dihargai. Seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut ini :

Simargolang yang terkenal budi pekertinya yang baik dan mempunyai ilmu pendekar, sehingga penduduk desa mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Tahta seorang Raja dalam status sosial sangat dihormati oleh penduduknya.

c. Menjunjung Tinggi Harga Diri dan Wibawa

Bagi masyarakat suku Nias, harga diri dan wibawa menjadi salah satu tolak ukur status sosial seseorang. Orang Nias menyebutnya *lakhomi* dan *sumange* (harga diri dan wibawa). Seperti yang terdapat dalam penggalan Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

“Tetapi kata-kata ini kemudian hilang, karena raja Simargolang ingat akan harga dirinya dan keinginannya untuk menikahkan Puteri Sri Pandan dengan Putera Mahkota. Hatinya makin bertambah panas, ketika dia ingat lagi bahwa yang menghalangi perkawinan itu nanti adalah ulah Hatoban, ia semakin geram”

5. Relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa dalam Cerita Rakyat Lubuk Emas

Dongeng adalah produk imajinasi manusia, produk nalar manusia, maka kemiripan-kemiripan terdapat pada berbagai macam dongeng itu tentunya

merupakan hasil dari mekanisme yang ada dalam nalar manusia itu sendiri. Sedangkan bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok lain. Demikian halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat bahasa diketahui dari ucapannya. Sehingga mitos dengan bahasa dalam struktur Levi-Strauss mempunyai kesamaan atau kemiripan dari segi penyampaiannya.

Dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* terdapat mitos, nalar dan bahasa yang memiliki relasi. Relasi-relasi inilah yang terdapat *mytheme* dengan sejarah dari kisah itu sendiri.

C. Jawaban Pernyataan Peneliti

Jawaban pernyataan peneliti ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Lebih jelasnya pernyataan penelitian ini adalah: bagaimana relasi mitos, nalar dan bahasa dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*. Adapun deskripsi mitos, nalar dan bahasa yang ditemukan dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas*

Terdapat nalar dalam suku Nias seorang Puteri yang bunuh diri karena cintanya tidak direstui oleh ayahnya. Karena ia sudah mencintai Hatoban yang tak lain adalah pembantu di istana tersebut. Karena ayahnya memaksa dan menjodohkannya dengan Sultan Kerajaan Aceh, sehingga ia nekat terjun ke Lubuk sungai dan membawa serta emasnya yang di bawanya dari istana. Mitosnya adalah, dikatakan Cerita Rakyat Lubuk Emas konon katanya Puteri Sri

Pandan terjun dengan membawa serta seluruh emasnya yang di bawa dari istana, hingga ada seorang pemancing yang tamak ingin mendapatkan semua emasnya sampai ia tidak mau memancing lagi.

Kemudian dalam kebudayaan Nias dalam Cerita Rakyat Lubuk Emas penulis menemukan adanya perbedaan tingkatan dalam perkawinan. Yang dimana, perjodohan yang terjadi antara Puteri Sri Pandan dengan kerajaan aceh merupakan perjodohan yang sederajat. Sedangkan hubungan Puteri Sri Pandan dengan Hatoban merupakan hubungan yang tidak sederajat karena Hatoban hanyalah seorang pembantu di istana tersebut. Itulah sebabnya raja simargolang tidak menyetujuinya. Karena dasarnya perempuan dari kelompok bangsawan dinikahi oleh laki-laki dari kelompok yang lebih rendah derajatnya, maka perempuan itu dapat dianggap menghina kelompoknya dan sekaligus perempuan itu kehilangan status bangsawannya di masyarakat. Selain itu mahar bagi perempuan bangsawan itu lebih mahal dibandingkan dengan mahar masyarakat biasa. Namun, hal ini dapat berlaku sebaliknya, yaitu perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki dari kelompok bangsawan dapat menikahi perempuan dari kelompok yang lebih rendah, tanpa harus kehilangan derajat kebangsawannya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya relasi antara Mitos dan Nalar Manusia dengan Mitos dan Bahasa pada Cerita Rakyat *Lubuk Emas*. Kisah yang digambarkan dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* secara keseluruhan merupakan tidak lain dari gambaran kehidupan masyarakat dalam kebudayaan Nias, baik

yang terjadi masa kini di dunia nyata maupun di dunia paralel. Kehidupan seorang Puteri Raja yang sangat dijaga dan dijadikan patokan sebagai martabat dalam keluarganya, sehingga dilarang untuk melakukan perkawinan dengan rakyat biasa yang tak lain adalah pembantu di istana tersebut.

Adapun dalam kaitannya dengan karya sastra Cerita Rakyat merupakan cerita yang terlahir dari rakyat dan berkembang dari mulut ke mulut diantara rakyat itu sendiri.

Berkaitan dengan analisis peneliti, ada persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan kajian Strukturalisme Levi-Strauss.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya. Pada peneliti terdahulu hanya membahas satu konsep saja sedangkan pada penelitian kali ini membahas dua konsep sekaligus di sertai dengan relasinya dengan menggunakan kajian Strukturalisme Levi-Strauss.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada umumnya peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna karena peneliti memiliki keterbatasan yaitu pengetahuan, waktu, biaya, kemampuan moril dan material yang peneliti hadapi saat menulis proposal menjadi skripsi, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul, peneliti tetap bersyukur karena keterbatasan ini peneliti tetap semangat dalam mengerjakan

skripsi ini sehingga pada akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa kajian Struktur-Levi Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan peneliti mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan di deskripsikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan termasuk juga seni dalam budaya. Penelitian Struktur Levi-Strauss dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama, melalui pemahaman-pemahaman teori Struktur Levi-Strauss yang dianalisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian di tentukan oleh teori-teori Struktur Levi-Strauss yang di anggap relevan untuk di analisis. Levi-Strauss bukan seorang ahli antropologi, tetapi ia memilih menggunakan model-model dari linguistik. Dia bukanlah satu-satunya ahli antropologi yang telah memanfaatkan model-model tersebut untuk memahami berbagai macam gejala sosial-budaya di luar bahasa. Para ahli antropologi Amerika Serikat misalnya juga telah banyak menggunakan model-model linguistik ini untuk analisis dan deskripsi kebudayaan. Yang membedakan mereka dengan Levi-Strauss adalah cara mereka menerapkan model-model linguistik yang dianalisis dalam analisis tersebut, serta aliran linguistik yang telah mereka ambil sebagai sumber inspirasi untuk analisis mereka (Ahimsa,1986).

Dalam cerita Rakyat Lubuk Emas terdapat *mytheme* yang menghubungkan sejarah cerita dengan mitos kebudayaan yang terdapat dalam suku Nias

tersebut. Dalam analisis ini juga peneliti mengungkap sebuah kebudayaan yang terdapat dalam Cerita Rakyat *Lubuk Emas* guna mengungkap sejarah dan mitos dalam cerita rakyat tersebut dengan menggunakan Kajian Strukturalisme Levi-Strauss.

B. SARAN

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, Cerita Rakyat *Lubuk Emas* yang berasal Nias juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti cerita ini dengan kajian yang berbeda.
2. Perlu dilakukan penelitian menggunakan Strukturalisme Levi-Strauss untuk dijadikan sumbangan pikiran bagi mahasiswa khususnya di bidang sastra.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra, maka sudah saat nya kita mempelajari karya sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.
4. Bagi pembaca dan peneliti lainnya disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi dalam melakukan penelitian menggunakan kajian Struktur Levi-Strauss.

DAFTAR PUSTAKA

Afianto, H.2018.*Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah*.Candrasangkala.Vol 4 No.2 tahun 2018 Jurnal diakses pada tanggal 5 Mei 2021

Ahimsa, H.S.2001.*Strukturalisme Levi-Straus*.Yogyakarta:Galang Press

Hafzhan, Khusnul.2020. *Kepribadian Tokoh Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Psikologi Sastra. Skripsi . Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

Koentjaraningrat.2007.*Sejarah Teori Antropologi II*.Jakarta:Universitas Indonesia (UI-Press)

Komandoko, Gamal.2017.*Koleksi Terbaik Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Yogyakarta:PT BUKU SERU

Monica, Dwi H.2021.*Analisis Sosiologis Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. Skripsi. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

Putra Ahimsa,H.S.2012.*Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta:Kepel Press

Saebani, B.A. 2008.*Metode Penelitian*.Bandung:CV Pustaka Ceria

Sugiyono.2019.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta Cv

Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi.2010.*Cerita Rakyat di Pulau Mandangin:Kajian Struktural Antropologi Claude Levi-Strauss*.Korespondensi.Vol 23 No 4 tahun 2010 Jurnal diakses pada tanggal 7 Agustus 2021.

Wiradnyana, Ketut.2010.*Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias:paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*.DKI Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia

LAMPIRAN

Lampiran 1. Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umssu.ac.id> E-mail : fbjpa@umssu.ac.id

Form : K-1

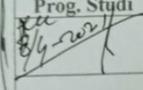
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 140 SKS

IPK = 3.65

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	
	Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i> : Kajian Struktur Levi Strauss	
	Antropologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Buku Cerita Anak <i>Asanya</i> Winarti dan Dessi Andriyanti	
	Pengaruh Perbedaan Etnik dan Kebudayaan Masyarakat dalam Berbahasa di Desa Rawa Sari, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupate Asahan	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan,
 atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 8 April 2021
 Hormat Pemohon,


Dessi Andriyanti

Keterangan:
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

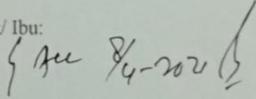
Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Cerita Rakyat *Lubuk Emas* : Kajian Struktur Levi Strauss

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Amnur Rifai Dewirsyah S.Pd.,M.Pd 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 8 April 2021
 Hormat Pemohon,


 (Dessi Andriyanti)

Keterangan:
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3. Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 930 /IL.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **DESSI ANDRIYANTI**
N P M : 1702040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Cerita Rakyat Lubuk Emas : Kajian Struktur Levi Strauss**

Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **08 April 2022**

Medan, 25 Sa'ban 1442 H
08 April 2021 M

Dekan

[Signature]

Prof. Dr. H. Khrianto Nst, S.Pd.,M.Pd
NIDN 0115257307

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

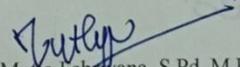
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

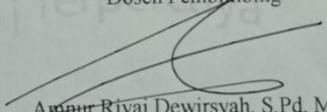
BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*: Kajian Struktur Levi Strauss

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
24-08-2021	Memperbaiki identifikasi masalah, pembatasan masalah, Rumusan masalah, tabu waktu penelitian, Daftar pustaka.	
18-09-2021	Memperbaiki cover, Daftar isi, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan daftar pustaka.	
20-09-2021	Daftar pustaka, tanda baca	
22-09-2021	ACC	

Medan, 2021

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi 
 Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing

 Annur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umau.ac.id> E-mail: fkip@umau.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dessi Andriyanti
NPM : 1702040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*: Kajian Struktur Levi Strauss

sudah layak diseminarkan.

Medan, 2021
Pembimbing


Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan 20238 Telp. 061-6622400
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

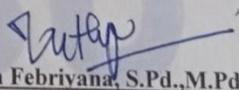
SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Dessi Andriyanti
NPM : 1702040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Cerita Rakyat *Lubuk Emas* : Kajian Struktur Levi-Strauss

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 6, bulan Oktober, tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih

Medan, 06 Oktober 2021
Ketua Prodi,

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website: <https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

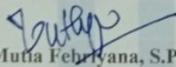
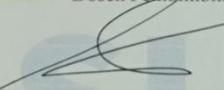
Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

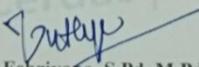
Nama : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*: Kajian Struktur Levi-Strauss

pada hari Rabu tanggal Enam bulan Oktober tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 6 Oktober 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,  Mutia Febriyana, S.Pd.,M.Pd.	Dosen Pembimbing,  Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd
--	--

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

 Mutia Febriyana, S.Pd.,M.Pd.

Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Riset



UMSU
Unggul Cerdas Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor	: 2448 /II.3/UMSU-02/F/2021	Medan, <u>12 Rabiul Awwal</u> 1443 H
Lamp	: ---	19 Oktober 2021 M
Hal	: Mohon Izin Riset	

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama	: DESSI ANDRIYANTI
N P M	: 1702040088
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i> : Kajian Struktur Levi-Strauss

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan
Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115057302



** Pertinggal **

Lampiran 9. Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Cerita Rakyat *Lubuk Emas* : Kajian Struktur Levi-Strauss

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong **plagiat**.
3. Apabila Point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan daripihakmanapunjuga, dan dapatdipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Oktober 2021

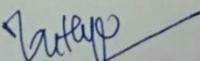
Hormat Saya

Yang membuat pernyataan,



Dessi Andrivanti

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriviana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 10. Berita Acara Bimbingan Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Cerita Rakyat *Lubuk Emas*:Kajian Struktur Levi Strauss

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Senin 4/2/2022	1. Perbaikan deskripsi penelitian	<i>[Signature]</i>	
	2. Perbaikan tabel penelitian	<i>[Signature]</i>	
	3. Penjelasan data	<i>[Signature]</i>	
Senin 21/2/2022	1. Perbaikan nomor halaman	<i>[Signature]</i>	
	2. Perbaikan lampiran buku	<i>[Signature]</i>	
	3. Abstrak	<i>[Signature]</i>	
	4. fototopi buku	<i>[Signature]</i>	
Senin 4/3/2022	1. Perbaikan Deskripsi penelitian	<i>[Signature]</i>	
	2. Perbaikan tulisan	<i>[Signature]</i>	
	3. Perbaikan daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	
Kabu 16/3/2022	persetujuan skripsi	<i>[Signature]</i>	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

[Signature]
Mutia Febriyani, S.Pd., M.Pd.

Medan, 16 Maret 2022
Dosen Pembimbing

[Signature]
Amnur Rifai Dewirsvah, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11. Surat Keterangan Turnitin

17.00 4G 127 KB/S

DESSI ANDRIYANTI_ Cerita Rakyat Lubuk Emas : Kajian Struktur Levi-Strauss

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1%
5	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1%
6	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
7	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to Cleveland State University Student Paper	<1%
9	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
11	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
12	Submitted to North South University Student Paper	<1%
13	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
14	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%

Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Dessi Andriyanti
 NPM : 1702040088
 Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Tempat/Tanggal Lahir : Rawa Sari, 13 Desember 1998
 Warga Negara : Indonesia
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Anak Ke : 1 (Pertama)
 Alamat : Dusun Sidomulya, Desa Tanjung Mulya,
 Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan
 Batu Selatan

II. Data Orang Tua

Nama Ayah : Suprianto
 Nama Ibu : Sriani
 Alamat : Dusun Sidomulya, Desa Tanjung Mulya,
 Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan
 Batu Selatan

III. Jenjang Pendidikan

Tahun 2005-2011 : SDN 015929 Rawa Sari
 Tahun 2011-2014 : MTs Nurul Hidayah Rawa Sari
 Tahun 2014-2017 : SMK Negeri 1 Rantau Utara
 Tahun 2017-2021 : Tercatat Sebagai Mahasiswa program studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan
 dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Sumatera Utara